

WORKSHEET : Jurnal Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharmawangsa
ISSN (Print): 2808 – 8557 ISSN (Online): 2808 – 8573
Volume 5 Nomor 2 April 2026

MODEL MEDIASI SKEPTISISME PROFESIONAL DALAM DIGITALISASI PELAPORAN KEUANGAN DAN KUALITAS LAPORAN KEUANGAN DIGITAL

Rizqy Fadhlina Putri^{1*}; Rini Fadhillah Putri²⁾; Munawwaroh³⁾

- 1). Fakultas Ekonomi, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah
email: rizqyfadhlinaputri@umnaw.ac.id
- 2). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah
email: rinfadhillah@umnaw.ac.id
- 3). Fakultas Agama Islam, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah
email: munawwarah@umnaw.ac.id

*Corresponding email: rizqyfadhlinaputri@umnaw.ac.id

Abstract

Dalam era digitalisasi dan akuntabilitas global, kebutuhan akan laporan keuangan yang andal, efisien, dan berbasis teknologi semakin mendesak. Perusahaan, lembaga pemerintah, dan entitas sosial dituntut untuk menyajikan informasi keuangan yang transparan, relevan, dan tepat waktu sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan serta kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan. Namun, penyusunan dan audit laporan keuangan digital menghadapi tantangan berupa meningkatnya kompleksitas transaksi, integrasi sistem, dan risiko manipulasi data digital. Digitalisasi akuntansi menuntut akuntan publik tidak hanya memiliki literasi teknologi, tetapi juga mempertahankan sikap skeptisisme profesional dalam menghadapi risiko penyimpangan pelaporan. Penelitian ini bertujuan merancang produk laporan keuangan digital berbasis website bernama RIZS-REPORT dengan pendekatan skeptisisme profesional akuntan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan pengembangan, dengan teknik analisis faktor, regresi, dan model mediasi untuk mengkaji peran digitalisasi, skeptisisme profesional, dan kualitas laporan keuangan digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas sistem dan risiko digital berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan digital, serta skeptisisme profesional akuntan berperan sebagai mediator dalam meningkatkan kemampuan deteksi dan pencegahan kesalahan material maupun kecurangan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa integrasi skeptisisme profesional dalam sistem pelaporan keuangan digital memperkuat akuntabilitas, transparansi, dan keberlanjutan laporan keuangan di era digital.

Keyword:

Skeptisme Profesional; Akuntan Digital; Kualitas Laporan; Era Digital

PENDAHULUAN

Dalam era digitalisasi dan akuntabilitas global, kebutuhan akan laporan keuangan yang andal, efisien, dan berbasis teknologi semakin mendesak. Perusahaan, lembaga pemerintah, dan entitas sosial kini dituntut untuk menyajikan informasi keuangan yang transparan, relevan, dan tepat waktu sebagai bentuk tanggung jawab terhadap pemangku kepentingan dan kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan (SDGs). Namun, tantangan utama dalam penyusunan dan audit laporan keuangan digital adalah meningkatnya kompleksitas transaksi dan risiko manipulasi data digital. Dunia Digitalisasi akuntansi menuntut akuntan publik untuk tidak hanya melek teknologi, tetapi juga mempertahankan sikap skeptis profesional dalam menghadapi risiko manipulasi data dan penyimpangan pelaporan. Penelitian ini bertujuan merancang produk laporan keuangan digital berbasis website bernama RIZS-REPORT, dengan pendekatan skeptisisme akuntan profesional. Produk ini dikembangkan sebagai solusi atas

kebutuhan laporan keuangan yang akurat, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan di era digital

Perkembangan teknologi digital dalam bidang akuntansi telah mendorong terciptanya sistem laporan keuangan yang lebih cepat, akurat, dan terintegrasi. Berbagai sistem berbasis *cloud accounting*, *blockchain*, dan otomatisasi pelaporan telah diadopsi oleh banyak entitas untuk menjawab kebutuhan efisiensi dan akuntabilitas (Aziz & Kawther, 2023; Kucherenko et al., 2021; SABUNCU, 2022). Namun demikian, di tengah percepatan digitalisasi tersebut, muncul tantangan baru berupa potensi manipulasi data dan kesalahan material yang sulit dideteksi tanpa adanya pendekatan profesional berbasis etika (Akbar et al., 2022; Lukyitta et al., 2020; Putri & Putri, 2022). Dalam konteks ini, skeptisisme akuntan profesional menjadi elemen penting yang belum banyak diterapkan secara terintegrasi dalam desain sistem laporan keuangan digital (Aziz & Kawther, 2023; Hasan et al., 2024; Kucherenko et al., 2021).

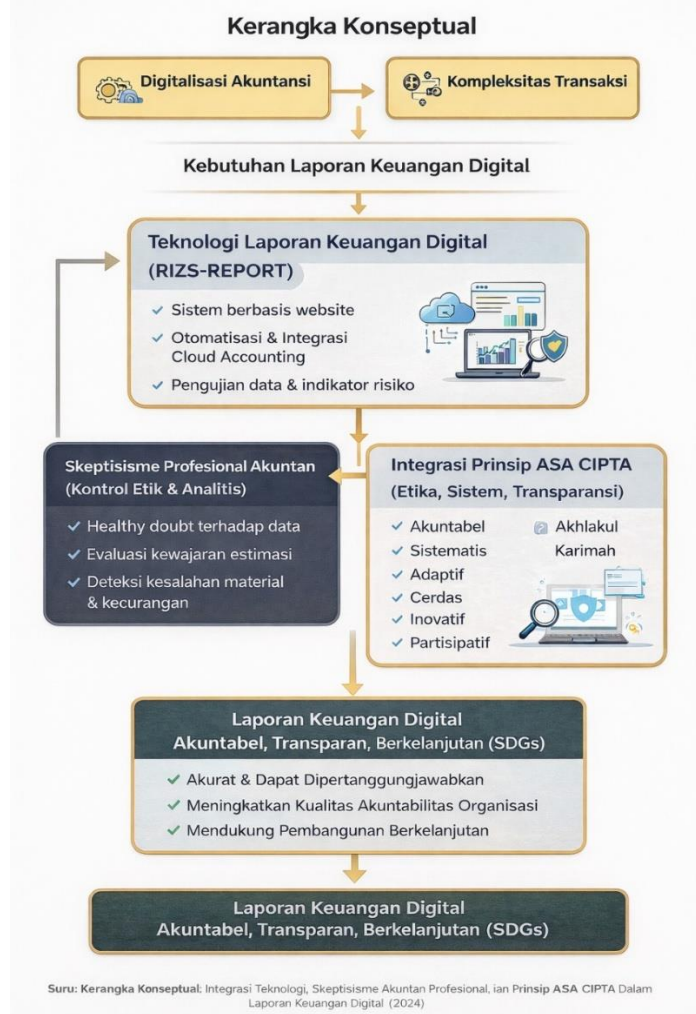
Penelitian ini merancang sebuah produk laporan keuangan digital yang tidak hanya berbasis teknologi informasi, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan skeptisisme akuntan profesional sebagai fondasi etik dan analitis (Doktoralina & Apollo, 2019; Kend & Nguyen, 2020; Rautiainen et al., 2024). Rancangan produk ini memperkuat posisi akuntan sebagai penjaga integritas informasi keuangan dalam sistem digital, melalui fitur-fitur pengujian data, konfirmasi silang otomatis, dan indikator risiko transaksi. Hal ini tidak hanya meningkatkan akurasi laporan keuangan, tetapi juga memperkaya nilai akuntabilitas dalam pelaporan organisasi, khususnya bagi lembaga publik dan pelaku UMKM. Nilai-nilai ASA CIPTA (Akuntabel, Sistematis, Adaptif, Cerdas, Inovatif, Partisipatif, Transparan, dan Akhlakul Karimah) digunakan sebagai prinsip dasar dalam membangun sistem digital yang tidak hanya efisien tetapi juga etis.

Skeptisme akuntan adalah sikap profesional yang sangat penting dalam proses penyusunan laporan keuangan, karena berperan sebagai filter terhadap kemungkinan bias, kesalahan, atau bahkan kecurangan dalam pelaporan. Sikap skeptis ini mencerminkan keraguan yang sehat (*healthy doubt*) dan kewaspadaan terhadap bukti-bukti audit atau data akuntansi yang digunakan, sehingga akuntan tidak mudah menerima informasi tanpa pemeriksaan yang memadai (Antonio & Galhardo, n.d.; Hai et al., 2020; Pratiyaksa & Rasmini, 2020). Dalam konteks penyusunan laporan keuangan, skeptisme profesional menjadi landasan untuk mengevaluasi kewajaran estimasi manajemen, penyajian nilai wajar aset, serta pengungkapan risiko keuangan secara objektif (Abouelega et al., 2025; Putri, 2019; Spencer, 2022).

Meningkatnya kompleksitas transaksi keuangan dan tekanan dari pemangku kepentingan, tingkat skeptisisme akuntan menjadi semakin penting untuk menjaga integritas dan transparansi laporan keuangan (Coffee, 2019; Suhayati, 2022). Akuntan publik dituntut tidak hanya memiliki pemahaman teknis yang kuat, tetapi juga kecermatan dalam menilai bukti dan mempertanyakan asumsi manajerial (Becker et al., 2014). Penerapan skeptisme ini mendukung prinsip kehati-hatian (*prudence*) dalam standar pelaporan keuangan dan menjadi bagian dari sistem pengendalian internal terhadap manipulasi laporan (Kokina & Blanchette, 2019; Phornlaphatrachakorn & Kalasindhu, 2021). Oleh karena itu, penguatan sikap skeptis dalam praktik akuntansi bukan hanya meningkatkan kualitas laporan keuangan, tetapi juga memperkuat kepercayaan publik terhadap profesi akuntan.

Dalam hal ini menjelaskan bahwa Kualitas laporan keuangan digital tidak semata-mata ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang digunakan, seperti otomatisasi sistem, *cloud accounting*, atau integrasi berbasis website. Meskipun teknologi mampu meningkatkan efisiensi, kecepatan, dan keterpaduan data, teknologi pada dasarnya bersifat value-neutral dan rentan terhadap penyalahgunaan apabila tidak disertai dengan kontrol profesional dan landasan etik yang kuat. Oleh karena itu, sistem laporan keuangan digital yang andal menuntut lebih dari sekadar inovasi teknis.

Dalam konteks ini, skeptisisme profesional akuntan memegang peran sentral sebagai mekanisme pengendalian etik dan analitis. Skeptisisme profesional mendorong akuntan untuk menerapkan *healthy doubt* terhadap data dan informasi keuangan yang dihasilkan sistem digital, sehingga tidak menerima informasi secara otomatis tanpa proses evaluasi kritis. Sikap ini memungkinkan akuntan untuk mengidentifikasi potensi kesalahan material, manipulasi data digital, maupun bias manajerial yang sering kali tersembunyi di balik kompleksitas transaksi dan kecanggihan teknologi. Dengan demikian, skeptisisme profesional berfungsi sebagai penyeimbang antara efisiensi sistem dan keandalan substansi informasi keuangan.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Tujuan Khusus Penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan dalam penyusunan laporan keuangan digital yang sesuai dengan prinsip akuntabilitas, transparansi, dan keberlanjutan.
2. Menganalisis peran skeptisisme profesional akuntan dalam mendeteksi dan mencegah kesalahan material atau kecurangan dalam laporan keuangan digital

Dari tujuan khusus penelitian ini, maka dapat dijelaskan bahwa pengembangan hipotesis penelitian ini adalah:

Hipotesis 1: Kebutuhan dan Tantangan Laporan Keuangan Digital

Perkembangan digitalisasi akuntansi telah mendorong perubahan signifikan dalam proses penyusunan laporan keuangan. Sistem pelaporan berbasis digital menawarkan efisiensi,

kecepatan, dan integrasi data yang lebih baik dibandingkan sistem konvensional. Namun, di sisi lain, kompleksitas transaksi digital, ketergantungan pada sistem otomatis, serta meningkatnya risiko manipulasi data menimbulkan tantangan baru dalam menjaga akuntabilitas, transparansi, dan keberlanjutan laporan keuangan. Kebutuhan akan laporan keuangan digital yang berkualitas tidak hanya dipengaruhi oleh adopsi teknologi, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam mengelola risiko digital dan memastikan keterbukaan informasi kepada pemangku kepentingan. Ketidaksiapan sistem, lemahnya pengendalian internal digital, serta rendahnya kesadaran terhadap prinsip keberlanjutan dapat menghambat tercapainya kualitas pelaporan keuangan yang diharapkan. Oleh karena itu, kebutuhan dan tantangan dalam penyusunan laporan keuangan digital diperkirakan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan digital.

Hipotesis 1 (H1): *Kebutuhan dan tantangan dalam penyusunan laporan keuangan digital berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan digital yang akuntabel, transparan, dan berkelanjutan.*

Hipotesis 2: Peran Skeptisisme Profesional Akuntan

Skeptisisme profesional merupakan sikap dasar yang menuntut akuntan untuk selalu bersikap kritis, waspada, dan tidak mudah menerima informasi keuangan tanpa evaluasi yang memadai. Dalam konteks digitalisasi pelaporan keuangan, peran skeptisisme profesional menjadi semakin krusial karena proses otomatisasi dan integrasi sistem berpotensi menyembunyikan kesalahan material maupun kecurangan yang sulit terdeteksi secara kasat mata. Akuntan dengan tingkat skeptisisme profesional yang tinggi cenderung lebih mampu mengidentifikasi anomali transaksi, mengevaluasi kewajaran estimasi akuntansi, serta mempertanyakan asumsi yang digunakan dalam sistem digital. Dengan demikian, skeptisisme profesional berfungsi sebagai mekanisme pengendalian etik dan analitis yang dapat memperkuat kualitas laporan keuangan digital. Oleh karena itu, tingkat skeptisisme profesional akuntan diperkirakan berpengaruh positif terhadap kemampuan deteksi dan pencegahan kesalahan material maupun kecurangan.

Hipotesis 2 (H2): *Skeptisisme profesional akuntan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi dan mencegah kesalahan material atau kecurangan dalam laporan keuangan digital.*

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian pengembangan (research and development/R&D) yang dipadukan dengan survei eksplanatori. Pendekatan ini dipilih untuk:

- a. mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan pelaporan keuangan digital,
 - b. menganalisis peran skeptisisme profesional akuntan, dan
 - c. mengembangkan serta menguji instrumen evaluasi skeptisisme profesional akuntan dalam konteks digitalisasi pelaporan keuangan.
1. **Ruang Lingkup dan Objek Penelitian.** Ruang lingkup penelitian dibatasi pada persepsi, sikap, dan tingkat skeptisisme profesional mahasiswa akuntansi dalam konteks penyusunan laporan keuangan digital. Objek penelitian adalah skeptisisme profesional akuntan, kebutuhan pelaporan keuangan digital, serta kualitas laporan keuangan digital.
 2. **Populasi dan Sampel Penelitian.** Populasi dalam penelitian ini adalah **seluruh mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-**

Washliyah. Teknik pengambilan sampel menggunakan **purposive sampling**, dengan kriteria (a) Mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi UMN Al-Washliyah; (b) Telah menempuh mata kuliah Akuntansi Keuangan dan/atau Audit dan (c) memiliki pemahaman dasar tentang sistem pelaporan keuangan digital. Jumlah sampel disesuaikan dengan kebutuhan analisis statistik dan uji instrumen.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

1. Kuesioner, untuk mengukur kebutuhan pelaporan keuangan digital, tingkat skeptisisme profesional, dan persepsi terhadap kualitas laporan keuangan digital;
2. Studi dokumentasi, untuk mendukung pengembangan instrumen dan landasan teoritis penelitian.

Dalam hal ini dapat ditegaskan dengan mendefinisikan operasional setiap variabel, sesuai tabel 1 sebagai berikut:

Tab 1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Kebutuhan & Tantangan Laporan Keuangan Digital (X1)	Persepsi mahasiswa terhadap kebutuhan, risiko, dan tantangan penyusunan laporan keuangan digital	Kompleksitas transaksi, risiko manipulasi, kebutuhan transparansi, keberlanjutan
Skeptisisme Profesional Akuntan (X2)	Sikap kritis dan kehati-hatian mahasiswa akuntansi dalam mengevaluasi informasi keuangan digital	Healthy doubt, evaluasi bukti, kewaspadaan terhadap kecurangan
Kualitas Laporan Keuangan Digital (Y)	Tingkat akurasi, transparansi, dan akuntabilitas laporan keuangan berbasis digital	Akurasi, transparansi, akuntabilitas, keberlanjutan
Instrumen Skeptisisme Profesional (Z)	Alat ukur yang dikembangkan untuk menilai skeptisisme profesional dalam konteks digital	Validitas, reliabilitas, relevansi digital

4. Teknik Analisa Data

a. Analisis Faktor (Factor Analysis)

Analisis faktor digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi instrumen evaluasi skeptisisme profesional akuntan dalam konteks digitalisasi pelaporan keuangan. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur faktor laten yang membentuk konstruk skeptisisme profesional serta memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan benar-benar merepresentasikan variabel yang diukur.

Tahapan analisis faktor meliputi:

1. Uji Kelayakan Data, dengan ketentuan Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) Measure of Sampling Adequacy, dengan kriteria $KMO > 0,50$; dan Bartlett's Test of Sphericity, dengan tingkat signifikansi $< 0,05$.
2. Ekstraksi Faktor, menggunakan metode Principal Component Analysis (PCA) untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang membentuk variabel skeptisisme profesional akuntan.
3. Rotasi Faktor, menggunakan Varimax Rotation, guna memperoleh struktur faktor yang lebih sederhana dan mudah diinterpretasikan.

4. Penentuan Jumlah Faktor, berdasarkan nilai eigenvalue > 1 dan total variance explained.
5. Uji Muatan Faktor (Factor Loading), dengan kriteria nilai loading $\geq 0,50$ untuk menyatakan indikator valid membentuk faktor.

Hasil analisis faktor digunakan sebagai dasar penyusunan konstruk final instrumen skeptisisme profesional akuntan publik berbasis digital.

b. Uji Regresi Linier

Analisis regresi linier digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sesuai dengan hipotesis penelitian. Model Regresi, Model regresi linier yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Kualitas laporan keuangan digital

X₁ = Kebutuhan dan tantangan laporan keuangan digital

X₂ = Skeptisisme profesional akuntan

α = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi

ε = Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dapat dijelaskan sesuai dengan hipotesis yang telah di analisis dengan menggunakan SPSS, maka hasilnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Hipotesis 1 (H1): *Kebutuhan dan tantangan dalam penyusunan laporan keuangan digital berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan digital yang akuntabel, transparan, dan berkelanjutan.*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan dan tantangan dalam penyusunan laporan keuangan digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan digital yang akuntabel, transparan, dan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa digitalisasi akuntansi tidak hanya merupakan persoalan adopsi teknologi, tetapi juga mencerminkan kesiapan organisasi dalam mengelola risiko digital, pengendalian internal, serta keterbukaan informasi kepada para pemangku kepentingan.

Dari perspektif teori akuntabilitas, laporan keuangan digital yang berkualitas menuntut kejelasan pertanggungjawaban atas proses pencatatan, pengolahan, dan pelaporan informasi keuangan. Sistem pelaporan berbasis digital memungkinkan peningkatan efisiensi dan ketepatan waktu pelaporan, namun pada saat yang sama meningkatkan kompleksitas pengawasan (Rautiainen et al., 2024). Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa tanpa pengendalian internal digital yang memadai dan kompetensi sumber daya manusia yang memadai, penggunaan sistem otomatis justru dapat melemahkan akuntabilitas organisasi. Oleh karena itu, kebutuhan akan sistem yang andal dan manajemen risiko digital yang efektif menjadi determinan penting dalam menjaga kualitas pelaporan keuangan.

Penjelasan ini dikuatkan dengan hasil analisis isu skeptisisme dan pelaporan keuangan digital, yang ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 2. Hasil Uji KMO dan Bartlett's Test
Sistem Pelaporan Keuangan Digital**

Statistik	Nilai
Kaiser-Meyer-Olkin Measure (KMO)	0,803
Bartlett's Test of Sphericity (Chi-Square)	368,944

df	21
Signifikansi (p-value)	0,000

Sumber: Data primer diolah (2026)

Selanjutnya dilakukan analisis sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Rotated Component Matrix
Faktor Skeptisisme dalam Pelaporan Keuangan Digital**

Indikator	Faktor 1: Skeptisisme Teknologi	Faktor 2: Skeptisisme Risiko Digital
Pemahaman tren digitalisasi	0,821	0,211
Elemen sistem pelaporan digital	0,847	0,194
Kesesuaian solusi digital	0,318	0,776
Manfaat digitalisasi	0,804	0,236
Teori & referensi teknologi akuntansi	0,765	0,288
Kesiapan teknologi & pengguna	0,241	0,829
Analisis risiko digital	0,216	0,846

Sumber: Data primer diolah (2026)

Pada tabel 2 dan tabel 3 dapat dijelaskan Nilai KMO sebesar 0,803 menunjukkan tingkat kecukupan sampel yang baik dan memperkuat validitas konstruk pelaporan keuangan digital. Bartlett's Test yang signifikan ($p = 0,000$) menegaskan bahwa indikator-indikator pelaporan digital saling berkorelasi dan layak dianalisis secara faktorial. Analisis faktor menghasilkan dua dimensi utama, yaitu skeptisisme teknologi dan skeptisisme risiko digital. Skeptisisme teknologi mencerminkan kemampuan akuntan publik memahami sistem digital, otomatisasi, dan integrasi data. Dimensi ini relevan dengan tuntutan ISA agar auditor memahami sistem informasi klien sebagai dasar evaluasi bukti audit.

Sementara itu, skeptisisme risiko digital menekankan kehati-hatian auditor dalam menilai kesiapan sistem, potensi manipulasi data, serta keterbatasan pengguna. Dimensi ini sejalan dengan ISA 315 dan ISA 330 yang menekankan penilaian risiko salah saji material dan respons audit yang tepat dalam lingkungan berbasis teknologi.

Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa skeptisisme profesional akuntan publik dalam konteks pelaporan keuangan digital bersifat multidimensional, mencakup dimensi konseptual, teknologi, dan risiko digital. Temuan ini memiliki implikasi penting terhadap penerapan International Standards on Auditing (ISA). Pertama, temuan ini memperkuat relevansi ISA 200 yang menekankan skeptisisme profesional sebagai sikap mental berkelanjutan. Dalam lingkungan digital, skeptisisme tidak lagi terbatas pada evaluasi bukti manual, tetapi juga mencakup evaluasi keandalan sistem otomatis, algoritma, dan integrasi data. Auditor dituntut untuk tidak bersikap *overtrust* terhadap output sistem digital meskipun sistem tersebut telah terkomputerisasi dan terintegrasi.

Kedua, dimensi skeptisisme risiko digital yang teridentifikasi melalui analisis faktor mempertegas urgensi penerapan ISA 315 dalam memahami sistem informasi entitas, termasuk risiko yang timbul dari otomatisasi, pemrosesan real-time, dan ketergantungan pada teknologi. Auditor perlu meningkatkan prosedur penilaian risiko salah saji material yang bersumber dari kelemahan pengendalian internal digital dan keterbatasan kompetensi pengguna.

Ketiga, hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya penguatan implementasi ISA 330, khususnya dalam merancang respons audit terhadap risiko berbasis teknologi. Skeptisisme

profesional harus diterjemahkan ke dalam prosedur audit yang adaptif, seperti penggunaan audit berbantuan teknologi, pengujian kontrol TI, dan analisis data audit (*audit data analytics*).

Dengan demikian, standar audit internasional perlu dipahami dan diimplementasikan secara lebih kontekstual dalam menghadapi transformasi digital pelaporan keuangan, tanpa mengurangi prinsip kehati-hatian dan pertimbangan profesional auditor. Dalam hal ini, maka dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Model Mediasi Digitalisasi Laporan Keuangan

Gambar 2 dijelaskan bahwa model mediasi ini menjelaskan bahwa pengaruh digitalisasi pelaporan keuangan terhadap kualitas laporan keuangan digital tidak berlangsung secara langsung semata, tetapi dimediasi oleh skeptisisme profesional akuntan publik. Digitalisasi pelaporan keuangan yang ditandai dengan otomatisasi proses, pelaporan real-time, dan integrasi sistem meningkatkan kompleksitas sistem serta risiko digital, yang berpotensi menimbulkan kesalahan material maupun kecurangan yang sulit terdeteksi. Kondisi tersebut menuntut penerapan skeptisisme profesional akuntan yang mencakup skeptisisme konseptual, skeptisisme teknologi, dan skeptisisme risiko digital. Skeptisisme profesional berperan dalam memperkuat kemampuan akuntan untuk mengevaluasi keandalan sistem, mempertanyakan asumsi dan estimasi akuntansi, serta mendeteksi dan mencegah kesalahan material maupun kecurangan (Glover & Prawitt, 2014). Pada akhirnya, penguatan skeptisisme profesional ini berkontribusi terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan digital yang tercermin dalam akuntabilitas, transparansi, dan keberlanjutan pelaporan keuangan, sejalan dengan prinsip skeptisisme profesional dalam International Standards on Auditing.

B. Hipotesis 2 (H2): *Skeptisisme profesional akuntan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi dan mencegah kesalahan material atau kecurangan dalam laporan keuangan digital*

Pengujian Hipotesis 2 (H2) dilakukan untuk menganalisis pengaruh **skeptisisme profesional akuntan** terhadap **kemampuan mendeteksi dan mencegah kesalahan material**

maupun kecurangan dalam laporan keuangan digital. Analisis dilakukan menggunakan regresi linear dengan skeptisisme profesional sebagai variabel independen dan kemampuan deteksi serta pencegahan kesalahan atau kecurangan sebagai variabel dependen. Hasilnya dapat diperlihatkan pada tabel 4, sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Skeptisisme Profesional terhadap Deteksi dan Pencegahan Kesalahan/Kecurangan

Keterangan	Nilai
Variabel Independen	Skeptisisme Profesional Akuntan
Variabel Dependen	Deteksi & Pencegahan Kesalahan Material/Kecurangan
Koefisien Regresi (β)	0,519
t-hitung	4,972
Signifikansi (p-value)	0,000
Keputusan Uji t	Signifikan (H2 diterima)
F-hitung	24,816
Signifikansi Uji F	0,000
Keputusan Uji F	Model Layak
Koefisien Determinasi (R^2)	0,401
Kontribusi Variabel Independen	40,1%
Variabel Lain di luar Model	59,9%

Penjelasan tabel 4, menegaskan bahwa hasil pengujian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional akuntan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi dan mencegah kesalahan material maupun kecurangan dalam laporan keuangan digital. Secara statistik, diperoleh nilai koefisien regresi (β) sebesar 0,519, dengan t-hitung sebesar 4,972 dan tingkat signifikansi $p = 0,000 (< 0,05)$. Dengan demikian, Hipotesis 2 (H2) diterima.

Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional akuntan, maka semakin tinggi pula kemampuan akuntan dalam mengidentifikasi anomali transaksi, mengevaluasi kewajaran estimasi akuntansi, serta mendeteksi potensi kesalahan material dan kecurangan dalam sistem pelaporan keuangan digital. Temuan ini mengindikasikan bahwa skeptisisme profesional berperan sebagai mekanisme pengendalian analitis yang efektif dalam lingkungan pelaporan berbasis teknologi.

Selain itu, hasil uji kelayakan model menunjukkan nilai F-hitung sebesar 24,816 dengan tingkat signifikansi $p = 0,000$, yang menandakan bahwa model regresi layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,401 menunjukkan bahwa sebesar 40,1% variasi kemampuan deteksi dan pencegahan kesalahan material maupun kecurangan dapat dijelaskan oleh tingkat skeptisisme profesional akuntan, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Secara deskriptif, indikator skeptisisme profesional yang memperoleh skor tertinggi meliputi sikap kritis terhadap keandalan output sistem digital, kecenderungan untuk tidak mudah menerima informasi tanpa bukti pendukung yang memadai, serta kemampuan mempertanyakan asumsi dan estimasi yang dihasilkan oleh sistem otomatis (Kokina & Blanchette, 2019; Phornlaphatrachakorn & Kalasindhu, 2021). Sementara itu, kemampuan deteksi dan pencegahan kesalahan material dan kecurangan tercermin dari kemampuan responden dalam mengenali transaksi tidak wajar, inkonsistensi data, serta kelemahan pengendalian internal digital (Munajat & Suryandari, 2017).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa skeptisisme profesional akuntan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pengawasan dan pengendalian dalam pelaporan keuangan digital. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa dalam era digitalisasi, peran skeptisisme profesional tidak berkurang, melainkan semakin penting untuk memastikan keandalan, integritas, dan kredibilitas laporan keuangan digital.



Gambar 3. Diagram Model Mediasi Peran Skeptisisme Profesional Akuntan

Dari gambar 3 menjelaskan bahwa model mediasi ini menunjukkan bahwa pengaruh digitalisasi pelaporan keuangan terhadap kualitas laporan keuangan digital tidak hanya bersifat langsung, tetapi juga dimediasi oleh skeptisisme profesional akuntan. Digitalisasi yang ditandai dengan otomatisasi, pelaporan real-time, dan integrasi sistem meningkatkan kompleksitas serta risiko digital, sehingga menuntut penerapan skeptisisme profesional yang lebih tinggi. Skeptisisme profesional berperan dalam memperkuat kemampuan akuntan untuk mendeteksi dan mencegah kesalahan material maupun kecurangan, yang pada akhirnya meningkatkan akuntabilitas, transparansi, dan keberlanjutan laporan keuangan digital. Dengan demikian, skeptisisme profesional bertindak sebagai mediator parsial yang menjembatani hubungan antara digitalisasi pelaporan keuangan dan kualitas laporan keuangan digital, sejalan dengan prinsip skeptisisme profesional dalam International Standards on Auditing.

Dalam hal ini dapat disimpulkan, novelty dalam pelaksanaan penelitian ini adalah produk website yang mendukung dengan pelaporan keuangan, sehingga dapat digambarkan prototype penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Rancangan Produk Website RIZS-REPORT

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi pelaporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan digital, namun pengaruh tersebut tidak bersifat otomatis dan langsung. Digitalisasi yang ditandai dengan otomatisasi, pelaporan real-time, dan integrasi sistem meningkatkan kompleksitas serta risiko digital dalam proses pelaporan keuangan. Oleh karena itu, kualitas laporan keuangan digital tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan profesional akuntan dalam memahami, mengelola, dan mengendalikan risiko yang muncul akibat penggunaan sistem digital. Lebih lanjut, hasil penelitian menegaskan bahwa skeptisisme profesional akuntan berperan penting sebagai mekanisme mediasi yang memperkuat pengaruh digitalisasi pelaporan keuangan terhadap kualitas laporan keuangan digital. Skeptisisme profesional terbukti meningkatkan kemampuan akuntan dalam mendeteksi dan mencegah kesalahan material maupun kecurangan, sehingga mendorong terwujudnya laporan keuangan digital yang akuntabel, transparan, dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan prinsip skeptisisme profesional dalam International Standards on Auditing dan menegaskan bahwa penguatan sikap profesional akuntan merupakan kunci utama dalam menjaga kualitas pelaporan keuangan di era transformasi digital.

REFERENSI

- Abouelela, O., Diab, A., & Saleh, S. (2025). The determinants of the relationship between auditor tenure and audit report lag: evidence from an emerging market. *Cogent Business and Management*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2444553>
- Akbar, A., Ermawati, Y., Suratini, S., Pasolo, F., & Sutisman, E. (2022). The Effect of Audit Risk and Workload on Fraud Detection Through Auditor Professional Skepticism. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(2), 567–581. <https://doi.org/10.57178/atestasi.v5i2.355>
- Antonio, J., & Galhardo, G. (n.d.). *Intuition in auditor 's professional skepticism : Literature review I*. 15, 257–272.
- Aziz, K., & Kawther, B. (2023). Accounting audit profession in digital transformation environment between theoretical framework and practical reality 2023. *World Economics & Finance Bulletin (WEFB)*, 22(5), 120–133.
- Becker, S. D., Jagalla, T., & Skærbæk, P. (2014). The translation of accrual accounting and budgeting and the reconfiguration of public sector accountants' identities. *Critical Perspectives on Accounting*, 25(4–5), 324–338. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2013.05.004>
- Coffee, J. C. (2019). Why do auditors fail? What might work? What won't?†. *Accounting and Business Research*, 49(5), 540–561. <https://doi.org/10.1080/00014788.2019.1611715>
- Doktoralina, C. M., & Apollo. (2019). The contribution of strategic management accounting in supply chain outcomes and logistic firm profitability. *Uncertain Supply Chain Management*, 7(2), 145–156. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2018.10.010>
- Glover, S. M., & Prawitt, D. F. (2014). Enhancing auditor professional skepticism: The professional skepticism continuum. *Current Issues in Auditing*, 8(2), P1–P10. <https://doi.org/10.2308/ciia-50895>
- Hai, P. T., Toanc, L. D., Le Dinh Quy, N., & Tung, N. T. (2020). Research factors affecting professional skepticism and audit quality: Evidence in Vietnam. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(1), 830–847.
- Hasan, M., Tiara Hutamy, E., Supatminingsih, T., Ahmad, M. I. S., Aeni, N., & Dzhelilov, A. A. (2024). The role of entrepreneurship education in the entrepreneurial readiness of generation Z students: why do digital business literacy and financial literacy matter? *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2371178>
- Kend, M., & Nguyen, L. A. (2020). Big Data Analytics and Other Emerging Technologies:

- The Impact on the Australian Audit and Assurance Profession. *Australian Accounting Review*, 30(4), 269–282. <https://doi.org/10.1111/auar.12305>
- Kokina, J., & Blanchette, S. (2019). Early evidence of digital labor in accounting: Innovation with Robotic Process Automation. *International Journal of Accounting Information Systems*, 35(xxxx), 100431. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2019.100431>
- Kucherenko, T., Anishchenko, H., Melnyk, L., & Glinkowska-Krauze, B. A. (2021). Accounting Information System under the Digital Transformation. *Oblik i Finansi*, 4(4(94)), 23–29. [https://doi.org/10.33146/2307-9878-2021-4\(94\)-23-29](https://doi.org/10.33146/2307-9878-2021-4(94)-23-29)
- Lukytta, G. A., Mursalim, & Amiruddin., H. (2020). Pengaruh Persepsi Nasabah Terhadap Keputusan Pengambilan Pembiayaan Murabahah Pada Bank Sulselbar Cabang Syariah Makassar. *Jurnal Mirai Management*, Vol. 6(1), 2597–4084.
- Munajat, S., & Suryandari, D. (2017). The Effect of Experiences, Training, Personal Type, and Workload of the Auditor on the Ability of Auditor to Detect Fraud. *Accounting Analysis Journal*, 6(1), 73–80. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaaj/article/view/12007>
- Phornlaphatrachakorn, K., & Kalasindhu, K. N. (2021). Digital Accounting, Financial Reporting Quality and Digital Transformation: Evidence from Thai Listed Firms. *Journal of Asian Finance*, 8(8), 409–0419. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no8.0409>
- Pratiyaksa, I. G. A., & Rasmini, N. K. (2020). The Effect of Experience, Workloads, and Love of Money in Auditor's Ability to Detecting Fraud With Professional Skepticism Moderators. *Management and Economics Research Journal*, 1–9. <https://doi.org/10.18639/MERJ.2020.1224256>
- Putri, R. F. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Kerangka Konseptual dalam Akuntansi Keuangan. *Prosiding Seminar Nasional & Expo II*, 2(2), 1489–1499. <https://www.e-prosiding.um naw.ac.id/index.php/penelitian/article/view/381>
- Putri, R. F., & Putri, R. F. (2022). Audit Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Dan Teknologi Informasi Terhadap Gaya Hidup Di Era New Normal. *METHOSIKA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 6(1), 88–95. <https://doi.org/10.46880/jsika.vol6no1.pp88-95>
- Rautiainen, A., Saastamoinen, J., & Pajunen, K. (2024). Auditors' perceptions of alternative performance measures—alternative truths and professional skepticism. *Accounting in Europe*, 21(2), 134–153. <https://doi.org/10.1080/17449480.2023.2244509>
- SABUNCU, B. (2022). The effects of digital transformation on the accounting profession. *Ömer Halisdemir Üniversitesi İktisadi ve İdari Bilimler Fakültesi Dergisi*, 15(1), 103–115. <https://doi.org/10.25287/ohuiibf.974840>
- Spencer, M. (2022). Characterising assurance: scepticism and mistrust in cyber security. *Journal of Cultural Economy*, 0(0), 1–16. <https://doi.org/10.1080/17530350.2022.2098515>
- Suhayati, E. (2022). Auditor Workload and Its Implication on Auditor's Professional Ability. *Journal of Eastern European and Central Asian Research*, 9(1), 21–28. <https://doi.org/10.15549/jeecar.v9i1.869>